

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang serta merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin pada pria dan wanita dengan ikatan suami istri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI, 1974).

Setiap individu perlu mengetahui tentang isu-isu seksualitas dan reproduksi pada masa pranikah, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi menjadi penting untuk diberikan kepada wanita usia subur calon pengantin. Seksualitas yang merupakan bagian dari kesehatan reproduksi menjadi suatu kebutuhan semua orang, baik muda maupun tua tanpa memandang gender. (Ade Tyas, 2020)

Menurut Priyoto (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (media penyuluhan dan akses informasi), dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman, dan dukungan mucikari).

Pemerintah telah melakukan upaya, dalam hal ini BP4 (Badan Penasihatannya, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) untuk membekali calon pengantin dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan agar nanti keduanya mampu menerapkan bekal psikis dan keterampilan dalam menghadapi setiap

masalah dalam keluarga. Pendidikan calon pengantin sangat berperan penting untuk meningkatkan bekal calon pengantin salah satunya adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Dimana dengan pemahaman yang cukup calon pengantin dapat menjalani pernikahan yang sehat dan aman. Calon pengantin perlu dibekali pengetahuan yang cukup sehingga calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah (Nasution, 2012).

Dalam penelitian ini juga diketahui sebagian besar responden memiliki hampir semua responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar lebih banyak serta mengalami peningkatan nilai. Hal ini menyebabkan rata-rata nilai setelah post test mengalami peningkatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyampaian materi yang diberikan selama kurang lebih satu jam oleh petugas kesehatan sudah cukup baik. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan yang kompeten sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin. Sehingga calon pengantin dapat memahami kesehatan reproduksi, termasuk hak dan kewajibannya sebagai suami dan istri.

Sejalan dengan penelitian Dita (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman dan lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan kesehatan menikah pada calon pengantin. Sebagian besar responden (87,5%) dalam penelitian ini bekerja sebagai pegawai swasta. Faktor lingkungan merupakan kondisi di sekitar kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia. Lingkungan pegawai swasta bisa dikatakan berbeda dengan lingkungan kesehatan. Lingkungan merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan individu (Budiman dan Riyanto, 2013).

Selain itu pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Seseorang yang tidak mempunyai pengalaman apapun pada sesuatu hal, maka akan cenderung memiliki sifat negatif terhadap hal tersebut (Notoadmojo, 2010). Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian Hendra dan Miko (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi pengetahuan calon pengantin.

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang dapat menular melalui hubungan seksual. Penyakit menular tersebut lebih berisiko jika melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik

melalui vagina, oral, maupun anal. Jenis-jenis Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitu gonore, sifilis (raja singa), herpes genital, trikomoniasis vaginalis, chancroid, klamidia, dan kandidoma akuminata (genital warts/HPV) (Kusmiran, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut di dapatkan hasil penelitian oleh Riantini Amalia' di tahun 2018 yang berjudul Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada calon pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (96,9%) dalam penelitian ini belum memiliki pengalaman berumah tangga atau baru pertama kali akan menikah. Sehingga menyebabkan ketertarikan untuk menggali pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi calon pengantin masih sangat rendah (Sawitri, 2011).

Berdasarkan wawancara kepada kepala KUA Kecamatan Koba yaitu pelayanan yang ada di kantor KUA ada kegiatan kursus calon pengantin dan keluarga sakinah/bimbingan perkawinan. Kegiatan suscatin diadakan setiap hari rabu, tidak ada pungutan biaya apapun dan fasilitator dalam kegiatan suscatin cukup baik yaitu hanya berasal dari salah satu staff di KUA. Kemudian untuk kegiatan bimbingan perkawinan yang diadakan dari pusat tidak tentu waktu pelaksanaannya, tidak ada pungutan biaya apapun dalam kegiatan tersebut dan fasilitatornya profesional. Di KUA jumlah calon pengantin yang mendaftar dari bulan oktober 2021 sampai bulan November 2021 sebanyak 50 calon pengantin di KUA Kecamatan Koba.

Dari hasil benjabaran diatas kemudian penulis akan melakukan penelitian dengan judul Gambaran pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil penjabaran di latar belakang, rumusan masalah yang di bahas di penelitian ialah bagaimana gambaran pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi di KUA Kecamatan Koba.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi program kesehatan reproduksi bagi calon pengantin subur di KUA Kecamatan Koba.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang pengertian kesehatan reproduksi di KUA Kecamatan Koba.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang alat reproduksi di KUA Kecamatan Koba.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang masalah gangguan kesehatan reproduksi di KUA Kecamatan Koba.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang penyakit menular seksual di KUA Kecamatan Koba.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang persiapan pranikah di KUA Kecamatan Koba.
- f. Mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin tentang persiapan dan perencanaan kehamilan di KUA Kecamatan Koba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan bermanfaat sebagai informasi pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan tambahan informasi bagi yang akan meneliti tentang gambaran pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penulis mampu memahami dan meningkatkan skill terutama informasi kesehatan reproduksi terhadap calon pengantin. Dan dapat digunakan petugas klinis untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi

